

Macam-macam tentang

KONGRES BAHASA INDONESIA DI MEDAN

(oleh ‘Abdullāh Ḥussīn)

(4)

Kita merasa bahawa pemuda-pemudi, juga orang-orang dewasa di Indonesia mahu memuaskan nafsu tentang nafsunya tentang macam-macam benda ini dengan sekali gus sahaja. Mereka mahu segala yang paling baru itu dapat dimiliki olehnya. Ini dapat dimengerti kerana sudah menderita demikian rupa di zaman Jepun disusul pula dengan penderitaan di dalam masa memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, di mana segala macam barang pakaian, makanan, hiburan, buku-buku sangat kurang jika dibandingkan dengan orang-orang yang memerlukannya. Tidak hairanlah kalau ada berita seperti dalam harian “pedoman” itu, yang mengatakan bahawa Menteri Luar Negeri Indonesia Sunario ketika kembali dari persidangan umum bangsa-bangsa bersatu membawa berpuluh beg perbelanjaan disamping jalan, rasa-rasanya orang di sana berlumba-lumba mau atas mengatasi satu sama lain, motokar semuanya yang besar-besarnya belaka, jarang kita melihat yang kecil-kecil, sehingga jalan yang sudah kecil itu kelihatan bertambah kecil.

Tetapi ini tidaklah tertentu kepada rakyat jelata tinggal beberapa batu di luar kota. Mereka tetap seperti mereka juga. Kalau dulu dia buruh kebun maka dia tetap juga buruh, cuma dengan kemerdekaan ini hak kedudukannya sebagai buruh telah banyak berubah. Rumah tempat tinggalnya tidak seperti dulu lagi, tiap-tiap keluarga mendapat satu rumah kecil dengan datu perkarangan untuk bercucuk tanam. Kalau kita berjalan keluar kota, melalui jalan ke Binjaya atau Pancor Batu, di mana banyak kebun tembakau maka kita akan mencapai rumah-rumah

yang didirikan terderet-deret beratur berpuluh-puluh batu panjangnya. Rumah-rumah itu adalah tempat tinggal buruh-buruh kebun, yang nasibnya sudah mulai diperbaiki semenjak Indonesia merdeka.

Kembali saya menceritakan tentang Kota Medan, yang menjadi ibu kota Sumatera Timur, atau kota kerajaan Deli di zaman sebelum perang dulu berbagai-bagai nama jolokkan yang diberikan kepada Kota Medan ini. Ada yang menamai Paris dari Sumatra dan ada pula yang mengatakan ibu kota Deli negeri Dollar. Sebab-sebab diberi nama jolokkan yang demikian rupa, saya sendiri kurang maklum lebih-lebih lagi nama Paris itu, tetapi kalau nama Deli Dollar ini dapat diterima, kerana hebatnya penanaman modal asing di negeri itu. Modal-modal asing terutama dari Belanda, Amerika, Inggeris, Switzerland, Denmark, Belgium, dan Jepun banyak sekali.

Lading tembakau, getah, jati, kelapa, sawit akan kita jumpai di sepanjang jalan raya dalam daerah ini, yang tiap-tiap satunya ujan mata memandangi. Selain daripada itu dipengkalan Bernadan dan pengkalan Susu ada pula telaga minyak yang dikuasai oleh B.F.M. seharusnya negeri yang mempunyai kekayaan demikian rupa, tentulah rakyatnya akan ikut serta mengicip nikmatnya, tetapi ini tidak terdapat pada rakyat-rakyat di negeri Deli, Serdang, Langkat dan Asahan. Yang dapat oleh rakyatnya hanyalah jalan raya sedikit baik dan jalan keretapi saja yang paling

beruntung ialah raja-rajanya yang mendapat rabah (komisen) dan cukai daripada apa yang dipakai oleh kaum modal dalam daerahnya.

Berbicara tentang jalan raya dan jalan keretapi, memang untuk daerah-daerah ini jalannya terlalu baik jika dibandingkan dengan apa yang ada di daerah lain seperti daerah Aceh umpamanya, sebenarnya jalan-jalan ini dibaikkan bukan untuk memudahkan rakyat jelat, melainkan adalah untuk memudahkan kaum modal itu sendiri, mengangkut hasil kebunnya atau pun untuk pergi bersuka-suka di Kota Medan.

Kereta api di daerah ini dimiliki oleh satu perusahaan asing yang bernama Delisphur Mascaffey (D. S.M.), yang juga meng-*control* perhubungan telefon. sampai sekarang pun keretapi dan telefon masih dikuasai oleh perusahaan ini.

Kerana Kota Medan ini kota baru, maka jalannya telah diatur demikian rupa. Tetapi di dalam kota masih juga terdapat jalan-jalan raya yang kecil, yang sekarang ini ketika kenderaan telah terlalu banyak kelihatan semakin kecil lagi. Pasar pusat yang dulunya dikenal dengan nama sentral pasar menurut hemat saya adalah bangunan pasar yang paling baik sekali, di seluruh Indonesia mau pun di seluruh Malaya.

Jalan kawasan adalah jalan perdagangan, seperti Robinson Road atau Raffles Palace di Singapura dan Beach Street di Penang. Canton Street adalah pusat perdagangan barang-barang kelontong, selain daripada kedai-kedai besar di sebelah menyebelah jalan di sana ada pula kedai-kedai kecil yang didirikan di tengah-tengahnya, kedai-kedai kecil ini kebanyakan dipunyai oleh orang-orang Indonesia, yang berniaga buku dan sebagainya. Sekarang perusahaan-perusahaan dagang banyak sudah yang dipunyai oleh orang Indonesia. Mungkin melebihi daripada apa yang

dimiliki oleh orang-orang Tiong Hua dan India sekalipun hanya namanya saja untuk mendapat lessen barang-barang.

Perusahaan dagang bangsa Indonesia yang lebih dikenal dengan nama perusahaan nasional banyak didirikan sehingga tidak saja di dalam kota, tetapi di dalam kampung-kampung di pinggir kota itu kita akan ketemu dengan papan-papan nama yang tertulis dengan huruf besar-besar N.B. atau persiuran-persiuran yang berniaga ragam namanya, sejak dari nama cakarewala di angkasa raya sampai kepada nama benda yang di dalam perut bumi tetapi apakah semua perusahaan itu dijalankan sebagaimana mestinya ini masih menjadi tanda tanya bagi banyak orang.

Satu hal yang menarik hati kita di medan ialah tentang nama jalan, jalan sangat teratur sekali. Ada satu bahagian yang memakai nama binatang, kalau binatang itu besar seperti harimau atau gajah maka jalan itu pun besar pula dan kalau nama itu dari binatang yang kecil-kecil seperti tikus maka jalannya pun kecil pula, ada bahagian yang memakai nama logam seperti emas, perak, suasa, tembaga dan sebagainya dan ada nama dari sayur-sayuran, dari negeri, dari sungai, dari gunung, dari para pahlawan dan pendekar bangsa. Di sana ada jalan yang bernama Melaka, Pahang dan lain-lainnya. Tidak begitu sulit bagi tuan untuk mencari sesuatu jalan asal saja tuan mengetahui untuk mencari sesuatu jalan asal saja tuan mengetahui di bahagian mana letaknya.

Tentang tempat-tempat hiburan di medan tidak ada. Di sana tidak ada "*world*" dan "*park*" seperti di Malaya kita ini, kecuali "*pasar malam*" yang diadakan sekali dan penuh dengan judi. Gedung gambar hidup banyak sekali, beberapa buah gedung baru didirikan sesudah Indonesia merdeka. Sampai sekarang di sana telah ada tiga belas buah banyaknya, saya sempat juga menonton beberapa buah filem sebelum berangkat kembali ke Singapura.

(bersambung)